

SUARA AKADEMIK

Haji : Universitas Internasional

Oleh: DR. H. M. Jamil, MA

Ketua Program Hukum Islam Pascasarjana UIN-SU



Jutaan orang setiap tahunnya menunaikan ibadah haji. Itu karena, haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang telah memiliki kemampuan. Ibadah haji dengan serangkaian *manasik*nya, ibarat sebuah lembaga pendidikan tinggi (universitas) yang menempa setiap jamaah haji untuk memiliki kualitas-kualitas terbaik/ unggul di dalam kehidupannya. Kualitas unggul secara personal, kualitas unggul dalam interaksi dengan lingkungan dan masyarakat, bahkan dalam interaksi antar suku dan bangsa. Secara umum, pasti didikan haji lebih dari apa yang ada di sebuah Universitas Internasional.

Kwalitas-kwalitas tersebut diajarkan dalam setiap tahapan *manasik* (amalan) haji. Sebagai contoh, setiap muslim yang akan menunaikan haji, ditekankan beberapa hal; 'keikhlasan', 'bekal yang halal' dan 'menguasai *mansik* haji'. Betapa dahsyatnya jika 'keikhlasan' ini menjadi pondasi dalam kehidupan, maka semua kerja akan jadi maksimal, kreatifitas akan wujud, karena pondasinya dan tujuannya Allah semata. Demikian juga halnya 'bekal yang halal'. Bangsa ini akan terjaga dari pencurian dan korupsi, jika bekal halal dalam kehidupan terus menjadi sesuatu yang dipegang erat. 'Bekal ilmu' juga merupakan suatu yang dituntut. Itu mengandung arti bahwa haji menempa orang cinta ilmu dan berwawasan luas.

Kwalitas unggul lainnya yang ditempa dalam haji dapat dilihat ketika seseorang ber*ihram*. Pada tahapan ini diingatkan dari mana seseorang berasal dan kondisinya ketika dilahirkan, suci dan tidak punya apa apa. *Ihram* mengajarkan ketidak terikat dengan apapun kecuali Allah. Tidak ada simbol kesombongan pada tubuh. Kesibukan hanya untuk mencari keridhaan Allah. Kesamaan derajat di hadapan Allah (kecuali takwa yang membedakan). Kualitas-kwalitas ini merupakan kekuatan jiwa, keharmonisan dan kedinamisan dalam hidup.

Ka'bah, di mana jutaan manusia *thawaf* setiap tahunnya, terutama di musim haji, merupakan lambang kesatuan dan arah yang sama. Entitas Ka'bah mengajarkan rasa persatuan umat sedunia. Semua bersaudara meskipun dipisahkan oleh bangsa dan negara, semua memiliki arah yang satu yaitu Allah. *Thawaf* pula menempa sikap dinamis, senantiasa bergerak dan progres. Tujuh keliling mengajarkan usaha yang tidak henti, perlu perjuangan dan tidak selalu mulus. *Thawaf* juga mengajarkan sikap ketaatan kepada hukum (*rule of law*), kepada aturan, sekaligus kedisiplinan dalam hidup. Betapa dunia ini akan saling bahu membahu, jika umatnya merasa satu. Tentu terhindar dari perang. Dunia akan melimpah dengan kedamaian dan kesejahteraan apabila setiap individu dinamis dan progres, apabila setiap individu taat kepada hukum dan kedisiplinan menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari pribadi setiap orang.

Sa'i sekali lagi menekankan ajaran kesungguhan dalam kerja/ usaha. *Shafa* kesucian jiwa, *Marwah* kesuksesan dan keridhaan. *Wukuf di Arafah* menempa orang untuk mengenal diri, mengenal Tuhan, saudara dan tujuan hidup. *Wukuf* mengajarkan agar satu ketika perlu berhenti sejenak dari urusan dunia dan hanya fokus kepada Allah. Dalam kehidupan, semua tidak pernah luput dari godaan yang dapat membawa kepada kehancuran. Di sini melempar (*jamarat*) mengajarkan untuk melawan godaan-godaan itu. Melemparpun harus belurang karena godaan pun tidak datang hanya sekali. *Tahallullah* dengan hanya melakukan hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah dan RasulNya.

Haji memang ibarat sebuah Universitas Internasional yang menempa kwalitas-kwalitas unggul bagi jamaah haji untuk kesuksesan hidup dunia dan akhirat. Universitas kita seyogyanya mendapat ilham tentang kwalitas-kwalitas yang dibangun dari ibadah haji ini. Kualitas berbagai dimensi dari kehidupan, bukan hanya dimensi 'keilmuan'.